

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELURUSKAN SHAF DALAM SHOLAT BERJAMAAH

Hilaluddin Hanafi¹

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon¹
hilaluddin06866@gmail.com

ABSTRACT: *As a Muslim who believes in the Prophet and apostles as part of his faith in Islam, he believes that behind every command, prohibition and suggestion from the Prophet actually contains wisdom, benefits and learning as well as the recommendation to close rows. So that the researchers in this study will try to examine the concept of closing rows with an approach to the values of Islamic education contained therein. The method used in this study is a literature review research method, namely a method based on concepts and theories by referring to the existing literature in the form of books, articles, and journals published scientifically with the aim of building concepts or theories that form the basis of research. In congregational prayers, there are Islamic educational values, including equality, community unity, improving the quality of congregational prayers and the actualization of concern for others.*

Keywords: *Islamic education, straightening the shaf, congregational prayer*

ABSTRAK: Sebagai seorang muslim yang percaya kepada Nabi dan rasul sebagai bagian dari keimanannya dalam agama Islam menyakini bahwa dibalik setiap perintah, larangan dan anjuran dari Nabi sesungguhnya mengandung hikmah, manfaat, faedah dan pembelajaran begitu pula dengan anjuran merapatkan shaf. Sehingga peneliti dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji konsep merapatkan shaf dengan pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian pustaka yaitu metode berdasarkan pada konsep dan teori dengan merujuk pada literatur yang ada baik itu berupa buku, artikel, maupun jurnal yang dipublikasikan secara ilmiah dengan tujuan untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Dalam sholat berjamaah terdapat terkandung nilai-nilai pendidikan Islam antara lain kesetaraan, persatuan umat, meningkatkan kualitas sholat berjamaah serta aktualisasi kepedulian kepada sesama.

Kata Kunci: pendidikan Islam, meluruskan shaf, sholat berjamaah

PENDAHULUAN

Salah satu ibadah yang wajib yang dilaksanakan oleh seorang muslim adalah sholat. Kewajiban itu berlaku dimana dan dalam kondisi apapun sehingga orang yang meninggalkannya dianggap telah melakukan dosa.

“Sholat bukan hal yang asing bagi seorang muslim, karena seorang muslim diwajibkan untuk menunaikannya lima waktu dalam keseharian, dan sudah dimaklumi bersama tidak layak bagi seorang muslim menganggap remeh suatu perkara yang kedudukannya dimuliakan oleh Allah di dalam kitab suci-Nya dan diagungkan oleh RosulNya” (Heriyansyah, 2015).

Sholat merupakan landasan pokok ibadah dalam agama Islam setelah syahadatain. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

"Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan."(HR. Bukhari, no.7)

Sholat menjadi ciri kekhususan yang membedakan antara orang yang beriman dengan yang tidak beriman (kafir). Sebagaimana hadis yang dinukil Jabir bin 'Abdillah Radhiyallahu anhu, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“Sesungguhnya (batas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan sholat” (HR. Muslim, no. 82)

“Mendirikan sholat lima waktu berjamaah adalah ibadah yang paling agung dalam cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling mulia. Terdapat banyak nash baik di dalam kitab Allah (al-Qur'an) maupun hadits Nabi SAW yang mewajibkannya” (Ilahi, 2004:64).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sholat adalah perkara yang agung yang memiliki kedudukan tinggi dalam agama. Selaras dengan itu, sholat jama'ah di Masjid merupakan perkara ibadah yang sangat dianjurkan pelaksanaannya, bahkan sebagian besar para Ulama menjadikannya wajib dilaksanakan dimasjid jika tidak adanya halangan syar'i. Adapun dalil-dalil yang menjadi rujukan para ulama yang menjadikan sholat berjama'ah wajib adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.” [Al-Baqarah: 43]

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

Barangsiapa mendengar adzan kemudian tidak mendatanginya, maka tidak ada sholat baginya (sholatnya tidak sempurna-pent), kecuali karena ada udzur. (HR. Ibnu Mâjah, no. 793)

“Sholat diwajibkan Allah atas setiap umat islam yang sudah akil baligh sebanyak lima kali dalam sehari semalam yaitu sholat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya. Sholat wajib lima waktu tersebut di anjurkan dilakukan secara berjamaah” (Syarifuddin, 2003:40).

Ibadah sholat berjamaah merupakan sholat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, atau dengan kata lain didalamnya terdiri dari seorang bertindak sebagai imam dan yang lainnya bertindak sebagai makmum dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

“Kata jama'ah artinya kumpul. Jadi pengertian “Sholat jamaah” menurut bahasa adalah sholat yang dikerjakan sama-sama lebih dari satu orang. Pengertian sholat berjamaah menurut pengertian syara” ialah sholat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam (pemimpin yang harus diikuti)

sedangkan yang lain disebut makmum, yang harus mengikuti imam” (Muhtadi, 2018).

Sholat berjama'ah juga memiliki banyak keutamaan bagi seorang Muslim antara lain, terdapat pahala yang bernilai 27 derajat dibanding yang sholat sendirian, digugurkan kesalahan-kesalahannya, dijauhkan dari godaan syaithon dan sebagainya. Selain itu terdapat ancaman bagi orang-orang yang dengan sengaja meninggalkannya sebagaimana Rasulullah pernah mengancam akan membakar rumah-rumah orang yang dengan sengaja meninggalkan sholat berjamaah.

Untuk mendapatkan kesempurnaan dalam sholat berjamaah, maka ada perkara-perkara yang harus diperhatikan sehingga keutamaan sholat berjamaah itu tercapai salah satunya adalah lurus dan rapatnya makmum dalam melaksanakan sholat sebagaimana yang telah dianjurkan dan dicontohkan oleh Rasulullah. Merapatkan shaf berarti menutup celah atau kerenggangan antar saf yang bertemu, dengan kata lain antara satu dengan yang lain saling bersentuhan kaki dan bahu sehingga posisi sesama jamaah berada dalam satu garis lurus tanpa memajukan atau menarik sebagian.

Berkaitan dengan anjuran meluruskan dan merapatkan shaf dapat kita temukan dalam banyak hadis dengan tujuan antara lain, agar tidak ada celah antar jamaah yang memungkinkan setan mengganggu dengan membisikkan permusuhan antara mereka juga karena ancaman bagi yang enggan meluruskan dan merapatkan shaf yakni Allah akan menancapkan rasa permusuhan diantara mereka (Syarbini, 2021).

Dalam pelaksanaannya Rasulullah selalu mengintruksikan agar menjaga kerapian dan kesempurnaan shaf sholat. Sehingga dalam beberapa kondisi Rasulullah belum memulai sholat sampai benar-benar memastikan telah lurus dan rapat shafnya. Sebagaimana dalam hadis dari Anas bin Malik Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

قَالَ أَتَمُّوا الصَّفَّ الْأَوَّلَ ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ وَإِنْ كَانَ نَقْصٌ فَلْيَكُنْ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ

Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sempurnakan barisan pertama kemudian barisan selanjutnya, dan jika kekurangan tempat, hendaknya barisan terakhir."(HR. An-Nasa'I, No. 809).

"Pendidikan Islam bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits adalah untuk membentuk manusia dan seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pemeliharaan nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya, sebagaimana yang telah ditentukan Allah SWT dan Rasul-Nya demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat" (Nizar, 2011: 43).

Terlepas dari perbedaan para ulama dalam penafsiran hukum dari perapatkan shaf dimana ada yang menjadikannya wajib dan sebagian yang lain menjadikannya sunnah, namun konteks anjuran merapatkan merapatkan shaf dapat ditemui dari beberapa teks hadis Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Dan sebagai seorang muslim yang percaya kepada Nabi dan rasul sebagai bagian dari keimanannya dalam agama ini menyakini bahwa dibalik setiap perintah, larangan dan anjuran dari Nabi sesungguhnya mengandung hikmah, manfaat, faedah dan pembelajaran begitu pula dengan anjuran merapatkan shaf. Sehingga peneliti dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji konsep merapatkan shaf dengan pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian pustaka yaitu metode berdasarkan pada konsep dan teori dengan merujuk pada literatur yang ada baik itu berupa buku, artikel, maupun jurnal yang dipublikasikan secara ilmiah dengan tujuan untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan segala referensi yang tersedia sebagai kerangka awal dalam membangun konsep dan teori dalam penelitian ini.

Selanjutnya metode kajian pustaka dikolaborasikan dengan metode systematic literature review. Metode ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra & Iswara, 2019). Pada bagian ini peneliti melakukan identifikasi masalah dalam penelitian ini, selanjutnya mengkaji semua referensi yang telah diidentifikasi yang bersumber dari jurnal-jurnal publikasi ilmiah, dilanjutkan dengan evaluasi dan penafsiran sehingga melahirkan konsep dan teori baru terkait penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hukum serta dalil meluruskan dan merapatkan shaf

Berkaitan hukum meluruskan dan merapatkan shaf terjadi perbedaan pendapat dari para ulama, sebagian menghukuminya sunnah yakni Abu Hanifah, Syafi'i, dan Malik, Al-Qadhi bin Iyadh, imam Nawawi dan jumhur ulama 4 mazhab lainnya. Adapun sebagian ulama yang lain menghukuminya dengan wajib antara lain, Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Al Karmani, Ibnu Taimiyah, Imam Bukhari, Imam As-Syaukani dan jumhur ulama mazhab Hambali. Bahkan sebagian ulama menganggap lurus dan rapatnya shaf merupakan rukun dari pelaksanaan sholat. Artinya jika ditinggalkan maka ibadah tersebut tidak sah. Diantara ulama yang mengatakan ini seperti oleh Al-Imam Ibnu Hazm Al-Andalusy (Nasir: 2020).

Berikut beberapa pendapat para ulama berkaitan dengan meluruskan dan merapatkan shaf:

1. Ibnu Hazm Al-Andalusy berkata, "Diwajibkan atas kaum mukminin untuk meluruskan shaf orang yang pertama lalu yang berikutnya dan merapatkan shaf, serta menyejajarkan bahu dengan bahu serta kaki dengan kaki".
2. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolany berkata ketika menjelaskan hukum meluruskan shaf, "Berdasarkan hal ini, maka ia adalah wajib dan berbuat kekurangan di dalamnya adalah haram".

3. Ibnul Mulaqqin berkata, “Konsekwensi segi yang pertama adalah wajibnya meluruskan shaf dengan adanya ancaman karena meninggalkannya”.
4. Asy-Syaukani berkata ketika mengomentari hadits yang memerintahkan untuk meluruskan shaf, “Di dalam hadits tersebut terdapat keterangan wajibnya meluruskan shaf”.
5. Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-‘Utsaimin berkata sesuai membawakan hadits yang berisi ancaman bagi orang yang tidak meluruskan shaf, “Tanpa ragu lagi, ini merupakan ancaman bagi orang yang tidak meluruskan shaf, karena itulah sebagian ulama berpendapat wajibnya meluruskan shaf. Mereka berdalil untuk hal itu dengan adanya perintah Nabi Shallallahu'alaihi wasallam terhadap hal itu serta ancaman Beliau karena penyelisihannya. Sesuatu yang telah datang perintah tentangnya dan juga ancaman karena menyelisihinya, ini tak mungkin dikatakan sunnah saja. Oleh karena itulah, maka pendapat yang terkuat dalam masalah ini adalah wajibnya meluruskan shaf, dan bahwa jama’ah jika tidak meluruskan shaf, maka mereka berdosa”.
6. Syaikh Muhammad Nashir Al-Albany berkata ketika menyebutkan beberapa faedah dari sebuah hadits yang mengancam seseorang jika tidak meluruskan shaf, “Dalam kedua hadits ini terdapat dua faedah. Pertama: Wajibnya menegakkan, meluruskan dan merapatkan shaf karena adanya perintah untuk hal itu. Sedangkan asalnya segala perintah adalah wajib kecuali jika ada qorinah (korelasi) yang memalingkannya sebagaimana yang tertera dalam ilmu ushul. Namun qorinahnya di sini menguatkan wajibnya, yaitu sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, [*...ataukah Allah akan benar-benar membuat hati-hati kalian berselisih*”]. Karena tidak samar lagi bahwa- ancaman seperti ini tidak mungkin diucapkan terhadap sesuatu yang bukan wajib. Kedua: Pelurusan shaf tersebut adalah dengan cara menempelkan bahu dengan bahu dan tepi kaki dengan kaki, karena inilah yang dilakukan oleh para shahabat ketika mereka diperintahkan menegakkan dan

merapatkan shaf. Karena itulah, Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath setelah beliau membawakan tambahan hadits yang aku datangkan pada hadits yang pertama dari ucapan Anas, “Pernyataan ini memberikan faedah bahwa perbuatan (para sahabat) tersebut telah ada sejak zaman Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam. Berdasarkan hal ini, maka sempurnalah pengambilan hujjah yang menjelaskan maksud menegakkan shaf dan meluruskannya”. (Muawiyah, 2010)

Diantara dalil yang berkaitan dengan lurus dan rapatkan shaf antara lain:

Hadis riwayat Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ ؛ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

“Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf termasuk kesempurnaan sholat.” (HR. Muslim, No. 433).

Dalam riwayat imam Bukhari disebutkan,

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ

"Luruskanlah shaf kalian, karena lurusnya shaf adalah bagian dari ditegakkannya sholat." (HR. Bukhari, No. 723).

Hadis dari Abû Hurairah Radhiyallâhu ‘anhu beliau berkata: Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda,

أَحْسِنُوا إِقَامَةَ الصُّفُوفِ فِي الصَّلَاةِ

“Perbaguslah lurusnya shaf (barisan) ketika sholat” (HR Ahmad di dalam Musnad-nya dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albânî di dalam Shahih at-Tarhib wat Tarhib : 499).

Hadis riwayat An-Nu‘man bin Basyir Radhiyallâhu ‘anhu,

لَتُسَوَّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

“Hendaknya kalian meluruskan shaf kalian atau tidak Allah akan membuat wajah kalian berselisih.” (HR. Bukhari: 717 dan Muslim: 436).

Hadits Jâbir bin Samuroh Radhiyallahu ‘anhu,

قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا لِي أَرَاكُمْ رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمُسِ اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَأْنَا حَلْقًا فَقَالَ مَا لِي أَرَاكُمْ عَزِينَ قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَلَا تَصِفُونَ كَمَا تَصِفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا فُقُنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تَصِفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا قَالَ يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ

Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu 'anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam pernah mendatangi kami, lalu beliau bersabda, Aku melihat kalian mengangkat tangan seperti ekor kuda yang berjemur. Tenanglah saat sholat". Kata Jabir, "Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mendatangi kami lagi saat kami sedang bergerombol. Lalu beliau bersabda, Aku tidak melihat kalian berpecah-belah'. Kata Jabir, "Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam keluar lagi kepada kami seraya bersabda, Mengapa kalian tidak berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di sisi Tuhan mereka? Lalu kami bertanya, 'Ya Rasulullah! Bagaimana para malaikat berbaris di sisi Tuhan mereka?' Beliau menjawab, Mereka menyempurnakan shaf depan dan meluruskan serta merapatkan shafnya' (HR. Muslim: 430).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu,

أَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ
"Tegakkanlah shaf dalam sholat, sesungguhnya menegakkan shaf itu termasuk dari kesempurnaan sholat." [HR. Al-Bukhari (no. 722), Muslim (no. 435).

Hadis dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu anhuma,

أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ، ثَلَاثًا، وَاللَّهِ لَنُقِيمَنَّ صُفُوفَكُمْ، أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ.
"Tegakkan shaf kalian, Tegakkan shaf kalian, Tegakkan shaf kalian, Demi Allah, sungguh kalian menegakkan shaf kalian atau Allah akan menyelisihi diantara hati kalian." HR.Abu Dawud (no. 662).

Hadis dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma,

أَقِيمُوا الصُّفُوفَ، فَإِنَّمَا تَصْفُونَ بِصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ، وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاقِبِ، وَسُدُّوا
الْخَلَلَ، وَلِيَبْتَدِئُوا فِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَدْرُوا فُرْجَاتِ لِلشَّيْطَانِ، وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا
وَوَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ.

“Luruskanlah shaf (di dalam sholat) kalian sebagaimana bershafnya para Malaikat, ratakanlah pundak-pundak kalian, tutupilah celah-celah, dan berlakulah lemah-lembut terhadap saudara (di sisi kiri dan kanan) kalian! Jangan biarkan satu celah pun untuk setan! Barangsiapa yang menyambung shaf, maka Allah Tabaraka wa Ta’ala akan menyambung (rahmat)Nya, dan barangsiapa yang memutuskan shaf, maka Allah akan memutuskan (rahmat)Nya.” (HR. Ahmad 97-98), Abu Dawud no. 666).

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MELURUSKAN SHAF

Keimanan dan ketaatan kepada Allah, Rasul dan pemimpin

Perintah untuk meluruskan dan merapatkan shaf merupakan perintah yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. Maka sebagai seorang muslim berkewajiban untuk taat dan patuh sebagai bentuk konsekwensi keimanan kepada Allah dan Rasullullah. Sebagaimana Firman Allah,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7).

Selain itu dengan mempraktikkan meluruskan dan merapatkan shaf dalam sholat adalah bagian dari mengamalkan sunnah Nabi Shallallahu'alaihi wasallam.

Kemudian Allah juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang

sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS.An-Nisa:59)

Ayat diatas selain memerintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul juga memerintahkan kepada orang beriman untuk taat kepada pemimpin mereka. Dalam skala sholat jamaah, maka yang bertindak sebagai pemimpin adalah imam. Biasanya para imam pada umumnya sebelum memimpin sholat selalu menyerukan “lurus dan rapatkan sholat”. Maka kewajiban makmum adalah mengikuti dan taat kepada apa yang diperintahkan imam sholat.

Didalam melaksanakan sholat berjamaah terkandung nilai kedisiplinan serta melatih diri membiasakan taat dan patuh kepada pemimpin. Ketika melaksanakan sholat, apa yang dilaksanakan oleh imam akan diikuti pula oleh makmun. Seperti ketika imam rukuk maka makmun pun demikian dan tak ada penolakan disana. Bahkan dalam kondisi masbuk pun, makmun segera menyesuaikan dengan gerakan Imam. Semua bergerak bersama dalam satu komando.

“Semua itu bermuara pada dimensi terpenting dalam sholat berjamaah. Adalah memupuk rasa integritas, kesatuan gerak, kesatuan rasa. Semua bersatu dalam gerak harmoni seirama, dipimpin oleh satu imam. Sholat berjamaah menghidupkan rasa kemerdekaan (freedom), persamaan (equality) dan persaudaraan (brotherhood) dimensi sosial inilah yang sebenarnya bisa memberikan stimulus bagi perkembangan perilaku kita. Toleran, kerukunan dan kebersamaan. Hal yang jarang kita dapati dalam kehidupan nyata” (Darmawan, 2010).

Mendidik kesatuan dan persatuan umat

Nabi Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam telah memberikan penjelasan dan teladan kepada kita melalui hadis-hadis beliau bahwa perkara meluruskan dan merapatkan shaf adalah perkara penting yang hendaknya diperhatikan dengan menyebutkan akibat dari ketidaklurusan shaf akan menimbulkan

perselisihan dan perpecahan yang berakibat pada kelemahan, kehancuran serta hilangnya kekuatan kaum muslimin. Tentang hal ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

“Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang.”(QS al-Anfâl: 46)

Juga diperjelas oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dalam hadisnya:

لَا تَخْتَلِفُوا فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا

“Janganlah kalian berselisih. Karena umat sebelum kalian, mereka berselisih dan menjadi hancur.” (HR Bukhârî: 2410)

“Secara filosofis, ungkapan meluruskan dan merapatkan shaf bukan sekedar arahan untuk merapatkan dan meluruskan barisan secara fisik saat sholat, akan tetapi juga bermakna tetap menjaga keutuhan dan kebersamaan serta suasana bathin ditengah masyarakat setelah sholat” (Sadat: 2020).

Dalam meluruskan dan merapatkan shaf, jamaah akan merapatkan kaki-kaki mereka. Disana akan dilihat bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan satu dengan yang lain dalam sholat. Lurus dan rapatnya shaf juga adalah bentuk aktualisasi perintah Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Ayat ke 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ط وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا^ق وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^ق
كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah

mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Ayat ini sangat jelas memerintahkan untuk berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan sholat sendiri adalah bagian dari yang tidak bisa terpisahkan dengan agama Allah.

“Sholat berjamaah juga mampu membangun hubungan emosional yang erat diantara kita dan membangun kepedulian satu sama lain. Terkadang, dua orang yang bermusuhan bisa kembali berbaikan jika ia sholat berjamaah” (Darmawan, 2010).

“Shaf-shaf yang lurus dan rapat, dengan menempelkan kaki seseorang dengan kaki yang lainnya dan bahu satu dengan bahu yang lainnya, merupakan bukti terjalinnya ukhuwah diantara kaum muslimin dan sirnanya kesenjangan status sesama mereka. Bagaikan bangunan antara bagian satu dengan yang lainnya saling terkait dan menguatkan. Kalau sekiranya, dalam ibadah sholat berjama'ah saja yang merupakan ibadah mulia di hadapan Allah, mereka merasa risih dan enggan untuk merapatkan kaki-kaki dan bahu-bahu mereka, bagaimana keadaan mereka bila di luar ibadah sholat berjama'ah” (Arif, 2006).

Menghapus perbedaan dalam masyarakat

“Dalam sholat berjamaah terdapat kesetaraan. Kesetaraan sebagai manusia yang sama di hadapan sang Khalik. Tak ada diferensiasi antara si kaya dan si miskin, pejabat dan rakyat. Semua sama, semua punya hak untuk berada di dalam satu shaf. Terlebih ketika diri ini bersujud, merendahkan diri di hadapannya” (Darmawan, 2010).

Sholat berjamaah memberikan pendidikan kepada kita bahwa tidak ada perbedaan kepada umat dalam beribadah. Ketika jamaah berkumpul

didalam masjid maka tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Dalam ibadah sholat, hakim, pejabat, orang kaya, miskin, kulit putih, kulit hitam semua memiliki kedudukan yang sama. Dengan merapatkan shaf akan memunculkan rasa kasih sayang antara sesama kaum muslimin. Sebagaimana hadis dari Ibnu Mas'ud Nabi bersabda:

والله لتقيمَنَّ صفوفكم أو ليخالفنَّ الله بين قلوبكم

“Janganlah kalian berbeda (dalam shaf, sebab bila tidak) niscaya hati kalian akan dijadikan berselisih” (HR. Muslim, No. 436).

“Begitu indahny salat berjama'ah. Oleh sebab itu, untuk menyatukan mereka dalam hal ini, maka diperintahkan atas mereka untuk meluruskan shaf dan merapatkannya” (Mulyani: 2020).

“Tidak rapatnya shaff bisa membuahkan perselisihan di antara mereka, karena dalam hadits Nu'man terdapat faidah yang diketahui bersama dalam ilmu kejiwaan, yaitu rusaknya sesuatu yang dzahir mempengaruhi rusaknya yang bathin, begitupula sebaliknya. Karena dalam sunnah rapat dalam shaf menyeru jiwa manusia agar bersaudara dan saling menolong, bahu orang fakir menempel pada bahu orang kaya, kaki orang lemah menempel di kaki orang kuat, semuanya dalam satu shaf, seperti bangunan yang kokoh” (Andirja, 2020)

Banyak orang menganggap jika aktifitas keagamaan seperti ibadah sholat hanya bagian dari ritual, tidak ada dimensi lain didalamnya seperti dimensi sosial. Sehingga banyak yang lalai dalam meluruskan dan merapatkan shaf. Padahal sesungguhnya pada pelaksanaan sholat diikuti dengan merapatkan shaf inilah moment dan cikal bakal persatuan umat itu berada. Dalam sholat seperti ini akan menunjukkan persatuan tanpa ada perbedaan dimana toleran, kerukunan dan kebersamaan terangkum dalam kehidupan sosial. Ummat Islam bersatu bisa saja dicapai jika kita mulai dari hal yang kecil seperti ini. Namun jika masih enggan untuk meluruskan dan merapatkan shaf sholat, maka sangat naif jika berharap kerukunan dan perdamaian.

Meningkatkan kualitas sholat berjamaah

Lurusnya dan rapatnya shaf sholat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sholat berjamaah sehingga kualitas dan kesempurnaan sholat berjamaah bisa tercapai. Didalam setiap ayat Al-Qur'an yang memerintahkan pelaksanaan ibadah sholat dapat kita temui redaksi ayat

إِقَامَةُ الصَّلَاةِ

yang artinya menegakkan/mendirikan sholat. Seperti dalam firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

“Dan dirikanlah sholat...” (QS, Al Baqarah:43)

Sehingga dapat dikatakan bahwa meluruskan dan merapatkan shaf adalah bagian dari makna menegakkan sholat. Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah,

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ

“Luruskan shaf-shaf kalian, karena meluruskan shaf termasuk bagian dari mendirikan sholat.” (H.R Al Bukhari)

Oleh karena itu, sesungguhnya perintah meluruskan shaf merupakan perintah langsung dari Allah. Karena lurusnya shaf termasuk bagian dari mendirikan sholat. Dalam riwayat yang lain Rasulullah bersabda,

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

“Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena meluruskan shaf termasuk dari menyempurnakan sholat.” (H.R Muslim)

“Sehingga meluruskan shaf juga sebagai penyempurna sholat, yaitu tidaklah sholat itu sempurna kecuali bila shaf-shaf telah lurus” (Arif, 2006).

Kepedulian kepada sesama

Sebelum pelaksanaan sholat secara berjamaah, sangat dianjurkan imam menghadap sebentar kepada para jamaah, kemudian mengucapkan “luruskan dan rapatkan shaf”. Tidak cukup dengan ucapan saja, Imam juga

harus memastikan keadaan shaf makmun, apakah sudah lurus dan rapat. Ada beberapa pelajaran yang bisa di ambil.

Pertama, ada kepedulian Imam sebagai pemimpin sholat terhadap jamaah yang akan dipimpinnya. Karena ini adalah sholat berjamaah maka sudah sepantasnya pelaksanaannya keutamaan dan kondisi shaf harus diperhatikan. Kedua, imam juga hendaknya memastikan kondisi dalam jamaah. Dengan berbalik sebentar menghadap jamaah maka imam akan mengetahui komposisi jamaah yang dipimpinnya sehingga dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an akan dikondisikan dengan kondisi jamaah. Karena bisa jadi didalam jamaah tersebut ada orang tua, orang sakit, anak-anak dan sebagainya. Sehingga imam tidak egois mementingkan dirinya sendiri dengan membaca bacaan yang panjang.

Begitu pula kepedulian makmun kepada Imam ketika Imam melakukan kesalahan dalam gerakan sholat maupun bacaan sholat maka makmun akan meluruskannya dengan mengucapkan "Subhanallah" jika ada gerakan sholat yang salah dan membantu membetulkan bacaan Al-Qur'an jika ada yang terlupa.

Selanjutnya kepedulian makmun kepada makmun tercermin dari bagaimana memperhatikan disamping kiri kanannya. Dengan meluruskan shaf maka sesungguhnya dia telah peduli terhadap orang yang berada disampingnya.

KESIMPULAN

Meluruskan dan merapatkan shaf merupakan perintah yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad SAW dan menjadi bagian penting dalam melaksanakan kesempurnaan sholat berjamaah. Maka sebagai seorang muslim berkewajiban untuk taat dan patuh sebagai bentuk konsekwensi keimanan kepada Allah dan Rasullullah. Dalam sholat berjamaah terdapat kesetaraan. Kesetaraan sebagai manusia yang sama dihadapan sang Pencipta. Didalam meluruskan dan merapatkan shaf, ada

persatuan umat. Karena lurus dan rapat shaf akan mengokohkan kekuatan, melahirkan persaudaraan. Lurusnya shaf juga termasuk bagian mendirikan dan menyempurnakan Sholat sehingga meningkatkan kualitas sholat berjamaah. Lurus dan rapatnya shaf juga merupakan bentuk aktualisasi kepedulian kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andirja, Firanda. Hukum Seputar Shaf Sholat, https://bekalislam.firanda.com/3005-hukum-seputar-shaf-sholat.html#_ftn8
- [2] Arif, (2006). Meluruskan Shaf Sunnah Yang Kian Ditinggalkan, <https://www.buletin-alilmu.net/stagging/2006/09/19/meluruskan-shaf-sunnah-yang-kian-ditinggalkan/>
- [3] Darmawan, Awank. (2010) Pentingnya merapatkan shaf salat, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2010/10/22/pentingnya-merapatkan-shaf-salat>.
- [4] Heriyansyah. (2015) Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ibadah Sholat, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04,1102-1117, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/80/79>
- [5] <https://aslibumiayu.net/1250/awali-persatuan-umat-islam-dengan-meluruskan-shaf/>
- [6] Ilahi, Fadlal. (2004). Menggugat Kesunnatan Sholat Berjamaah, Yogyakarta: Pustaka Fahima
- [7] Muawiyah, Abu. (2010). Wajibnya merapatkan dan meluruskan shaf, <https://mpu.bandaacehkota.go.id/2010/04/25/wajibnya-merapatkan-dan-meluruskan-shaf/>
- [8] Muhtadi, (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sholat Berjamaah, Sumbula : Volume 3, Nomor 1, 783-807, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3467>
- [9] Mulyani, Sri. (2020). Sadd Al- Dzari'at Dan Korelasinya Pada Permasalahan Covid-19 (Shaf Distance) Pusat jurnal kopertais Wilayah V Aceh, Vol 2, No 2: Syariah: Journal of Islamic Law, 1-10, <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIIS/article/download/131/98>
- [10] Nasir, Agus. (2020) Social Distancing Dalam Saf Salat Berjamaah (Perbandingan Ulama dalam Mazhab) Mazahibuna, Volume 2, Nomor 1, 29-36, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/14281>
- [11] Nizar, Samsul. (2011). Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana

- [12] Putra, Muhammad Syah. (2013). Meraup Berkah & Pahal dengan Sholat Berjamaah, Surabaya: Quntum Media
- [13] Sadat, Anwar. (2020) Luruskan Shaf dan Rapatkan, <http://wacana.info/berita/5529/luruskan-shaf-dan-rapatkan->
- [14] Sujarweni, V.Wiratna. (2014). Metodeologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- [15] Syarbini, Imam. (2022) Hukum Merenggangkan Shaf Dalam Sholat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19, *al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 1 No. 1 , 38-51, <https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/aladillah/article/view/56/46>
- [16] Syarifudin, Amir. (2003). Garis-garis Besar Fiqh, Jakarta: Prenada, Jakarta